

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional yang menjadi bagian integral dari budaya Nusantara.¹ Pencak silat salah satu pendidikan non formal yang telah menyebar seluruh lini kehidupan. Dalam pendidikan pencak silat tidak hanya sekedar bela diri tetapi juga dapat menanamkan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang bermoral, disiplin, dan banyak hal lain yang berpositif. Pencak silat sebagai wadah bagi aliran-aliran bela diri tradisional.²

Organisasi pencak silat memiliki berbagai aliran bela diri yakni: Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) di dirikan Ki Hadjar Hardjo Oetomo pada tahun 1922, Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) di dirikan Raden Totong Kiemdarto pada tahun 1980, Tapak Suci Putera Muhammadiyah di dirikan KH Busyro Syuhada pada tahun 1963, Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW) di dirikan Raden Djimat Hendro Soewarno pada tahun 1966, Pencak Silat Nahdlatul Ulama (PSNU) di dirikan KH. Abdullah Maksum Jauhari pada tahun 1986, Gerakan Aksi Muslim Indonesia (GASMI) di dirikan KH. Abdullah Maksum Jauhari (Gus

¹ Muhammad Muhyi and Purbojati Purbojati, 'Penguatan Olahraga Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Nusantara', *Jurnal Budaya Nusantara*, 1.2 (2014), pp. 141–47, doi:10.36456/b.nusantara.vol1.no2.a415.

² Amran Habibi, 'Sejarah Pencak Silat Indonesia', 2009, pp. 1–103 <[https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3476/1/BAB I%2CV.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3476/1/BAB%20I%20CV.pdf)>.

Maksum) pada tahun 1966.³ Setiap organisasi ini memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, namun semuanya berkontribusi dalam pelestarian dan pengembangan pencak silat di Indonesia.

Pada awal hingga pertengahan tahun 1960-an, Indonesia mengalami dinamika sosial-politik yang kompleks, ditandai dengan meningkatnya pengaruh ideologi komunis melalui berbagai organisasi, salah satunya Partai Komunis Indonesia PKI. GASMI memiliki peran dan peristiwa penting, seperti halnya pertumbuhan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), yang beroperasi di bawah naungan Partai Komunis Indonesia (PKI) selama tahun 1960-an. Adanya GASMI Gus Maksum mengatakan “Ada Aksi ada Reaksi, “LEKRA beraksi GASMI Bereaksi”.⁴ Gerakan GASMI efektif dalam memerangi pemberontakan kaum komunis PKI. Pada tahun 1962-an, perguruan silat dan pendekar masih belum terorganisasi sampai terbentuknya pencak silat GASMI. Maka dengan adanya peristiwa tersebut menjadikan GASMI tonggak keamanan masyarakat.⁵

Perkembangan GASMI tidak terlepas dari peranan pondok pesantren sebagai pusat pendidikan dan pembinaan karakter. Dalam konteks ini, GASMI muncul sebagai salah satu perguruan pencak silat yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam bela diri. Cikal bakal berdirinya GASMI diawali oleh KH. Manaf Abdul Karim yang mendirikan

³ Rendra Yulio Pratama, ‘Perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia(IPPSSI) Tahun 1948-1973’, *Universitas Negeri Surabaya*, 6.3 (2018).

⁴ Fahad Muqtamad, ‘Gerakan Aksi Silat Muslim Indonesia (GASMI) Pondok Pesantren Lerboyo Kediri: PERAN Dan PERJUANGANNYA’, 2020.

⁵ K.H.Drs. Ali Maschan Moesa, *Gus Maksum Sosok Dan Kiprahnya* (Lirboyo Press 2004., 2004).

sebuah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri pada tahun 1950-an. Pada 11 Januari 1966, cucu KH. Manaf Abdul Karim Ponodok Pesantren Lirboyo, KH. Abdullah Maksum Jauhari (Gus Maksum) mendirikan pencak silat GASMI secara resmi. GASMI lahir sebagai respons terhadap situasi sosial-politik, khususnya ancaman dari PKI. Eksistensi GASMI tidak bisa dipisahkan dari dukungan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi induknya.

GASMI Juga sebagai inisiator maupun pelopor dalam pembentukan Pencak Silat Pagar Nusa (PSNU) dan menjadi Badan Otonom (BANOM) di NU.⁶ Sejak berdirinya GASMI di Lirboyo, juga memiliki kegiatan internal yaitu Pencak Dor. Pencak Dor salah satu bagian kegiatan yang ada di pencak silat GASMI, berfungsi sebagai sarana pelatihan fisik, dan lain-lain.⁷ GASMI tumbuh dan berkembang bersamaan dengan perkembangan pondok pesantren di Indonesia. Pertumbuhan dan perkembangan GASMI terletak pada masing-masing cabang diberbagai daerah, termasuk di Kabupaten Tulungagung.⁸

Awal berdirinya GASMI cabang Tulungagung terwujud atas resahnya ketidak hadirnya organisasi yang menampung para remaja akibat pergaulanya bebas atau kenakalan remaja pada tahun 1996, fenomena seperti konvoi motor, perkelahian anatar kelompok, penggunaan minuman keras mulai marak, terutama di tempat-tempat berkumpul umum seperti

⁶ SITI FADLILATUL LAILIYAH, 'Pagelaran Tarung Bebas Pencak Dor Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Bela Diri Pencak Silat Tahun 1960-2017', *Avatara*, 6.3 (2018).

⁷ *Ibid.*

⁸ Moh. Ansor, 'Aktifitas Dakwah Pencak Silat Pagar Nusa Darussalam 2 Tahun Pelajaran 2022/2023', Skripsi, 2023.

taman dan jalan raya, atas dasar inilah membentuk GASMI di Tulungagung. GASMI Tulungagung bukanlah organisasi yang terbentuk dengan sendirinya atau tidak memiliki faktor-faktor pendukung berdirinya organisasi ini.⁹

Gagasan mendirikan GASMI di Tulungagung telah menciptakan suatu wadah bagi para remaja berlatar belakang Nahdlatul Ulama mempunyai semangat dan peran besar bagi suatu daerah. Pada tahun 1997-an secara *de jure* dan *de facto* GASMI resmi mendirikan kepengurusan secara terstruktur di Kabupaten Tulungagung yang di pelopori oleh seorang santri alumni Pondok Pesantren Lirboyo yang bernama Gus Ubaidillah Suwito sebagai ketua GASMI di Tulungagung. Melihat kondisi ini, Ubaidillah Suwito dan beberapa pihak dari pondok pesantren di Tulungagung merasa perlu menghadirkan wadah alternatif yang mampu membentuk karakter dan moral remaja secara positif. Dengan demikian pendirian GASMI di Tulungagung bukan hanya didorong oleh kecintaan terhadap seni bela diri, juga sebagai urgensi untuk menanggulangi kenakalan remaja melalui pendekatan budaya dan spiritual.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas maka diperlukan adanya sebuah kajian ilmiah tentang sejarah dan perkembangan GASMI di Tulungagung. Periode yang dipilih adalah tahun 1996-2002 dikarenakan pada fase ini belum terungkap historisnya GASMI Tulungagung dengan segala

⁹ Wawancara dengan Pendiri GASMI Ubaidillah Suwito, di Tulungagung tanggal 19 Mei 2024..

¹⁰ Wawancara dengan Pendiri GASMI Ubaidillah Suwito, di Tulungagung tanggal 19 Mei 2024.

dinamika sosialnya. Pada periode ini juga akan dibahas mengenai kontribusi GASMI cabang Tulungagung dalam melatih jiwa pendekar dan peranannya dalam meningkatkan kegiatan positif bagi para remaja. Tentunya berbagai kegiatan pelatihan dan pembelajaran nilai-nilai keislaman akan membentuk karakter yang beradab dan berakhlak, sehingga hal ini menarik untuk diteliti secara ilmiah yang membahas terkait sejarah dan perkembangan sekaligus kontribusi GASMI di Tulungagung kepada para remaja.¹¹

B. RUMUSAN MASALAH

Berdirinya GASMI di Tulungagung tentunya membawa pengaruh yang signifikan terhadap kondisi Tulungagung. Tentunya eksistensi GASMI di Tulungagung mempengaruhi pola pikir para santri/remaja di Tulungagung. Maka setiap penelitian tentunya diperlukan rumusan masalah untuk mengetahui dan membatasi arah penelitian, oleh karena itu tulisan ini difokuskan dengan beberapa persoalan yakni.

Pertama: Apa yang melatar belakangi berdirinya GASMI di Tulungagung? Untuk kalian ketahui Pencak silat GASMI ini berkembang dari pondok pesantren di Kediri yakni Lirboyo dimana awal mula pencak silat ini digunakan untuk penyebaran agama Islam dan pada era tersebut GASMI berperan penting guna menaklukan PKI pada saat itu kota Kediri

¹¹ Wawancara Pribadi, Santri dari pencak silat GASMI Tulungagung Joli-Bandung nguri Tulungagung, 5 Januari 2024 .

kususnya, dimana peran para ulama dan Kiai sangat dibutuhkan dengan demikian peran santri pada saat itu juga sangat mendominasi dengan *Jihad Fisabilillah* yang membuat tekad para santri untuk membasmi PKI sangat membara.

Kedua: Apa saja tantangan yang di hadapi GASMI pada tahun 1996-2002? tantangan pada saat yakni terdapat juga perguruan lain. Sebelumnya juga ada pencak silat yang sudah berdiri dan memiliki ambisi di dalamnya, serta dari segi masyarakat yang belum tentu memandang hal ini dari sisi yang positif.

Ketiga: Bagaimana dinamika organisasi dari tahun 1996-2002? Terkait perkembangan dari tahun tersebut pasti memiliki dinamika dari masa kemasa dengan pastinya ada suatu yang dijadikan kunci dalam perkembangan GASMI di Tulungagung yang dimana awal tahun 1996 sebagai awal yang agak berat lalu sampai dengan 2000-an GASMI semakin berkembang di masyarakat juga para santri yang mengikut latihan ini ,dengan minimnya tempat latihan yang dimana pada saat itu latihanya di lapangan umum yang sudah di sediakan oleh warga setempat, lanjut di tahun 2002 sudah menyebar ke seluruh daerah Tulungagung bagian selatan hingga seluruh area Tulungagung.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang ada di atas yaitu: *Pertama*, Mendeskripsikan sejarah dan latar belakang berdirinya GASMI di Tulungagung. Belum banyak yang mengetahui tentang tahun berdirinya GASMI di Tulungagung juga terkait sejarah, maka dari itu penelitian ini memiliki tekad untuk mengulas tentang Sejarah dan Perkembangan GASMI di Tulungagung. *Kedua*, Menjelaskan dinamika organisasi GASMI di Tulungagung dari tahun 1996-2002. GASMI dalam melaksanakan kegiatan pelatihan dan pembinaan mempunyai tujuan untuk membentuk jiwa kuat dan kokoh bagi para santrinya. *Ketiga* Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi GASMI apa yang dilakukan untuk mengatasinya.

D. MANFAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian yang membahas Gerakan Aksi Silat Muslim Indonesia(GASMI): SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA di TULUNGAGUNG 1996-2002, mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis yakni:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan memperluas wawasan bagi masyarakat Bandung khususnya di Desa Sukoharjo, maupun masyarakat umum seluruh Indonesia sehingga masyarakat mengetahui tentang sejarah dan perkembangan GASMI di Tulungagung pada tahun 1996-2002.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini semoga memiliki manfaat untuk:

- 1) Menambah wawasan pengetahuan dan pengealaman dalam melakukan penelitian.
- 2) Agar mengerti bahwa Pencak Silat merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal dan bela diri yang memiliki banyak pengaruh dalam aspek-aspek kegiatan sehari-hari.
- 3) Penelitian ini disusun guna memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora pada Progam Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji perkembangan GASMI di Tulungagung dari tahun 1996-2002 dengan problematika yang sudah dialami dari masa tersebut dengan menggunakan metode sejarah. Metode penelitian sejarah bisa didefinisikan sebagai sekumpulan aturan atau asas-asas yang tersistematis yang digunakan untuk membantu secara efektif pada pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam menguji sumber tersebut adalah petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah. Jadi metode terdapat hubungannya dengan suatu prosedur, proses, yang sistematis dalam penyidikan disiplin ilmu tertentu untuk memperoleh

objek yang diteliti. Terdapat lima rangkaian metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dengan penjabaran sebagai berikut:¹²

Pertama, pemilihan topik menentukan arah dan fokus kajian ilmiah. Topik dipilih karena mengandung nilai historisnya yang signifikan serta memberikan kontribusi terhadap khazanah historiografi lokal, khususnya dalam konteks pendidikan bela diri Islam tradisional di daerah Tulungagung. Pemilihan ini didasarkan pertimbangan akademis, yaitu kelangkaan penelitian sebelumnya yang secara spesifik membahas pencak silat ini, sehingga berpeluang mengisi kekosongan dalam studi sejarah lokal pencak silat. Adapun batasan waktu penelitian ini dari tahun 1996 hingga 2002 dipilih secara sadar dan terarah, karena periode ini mencakup fase-fase penting dalam sejarah dan perkembangan Pencak Silat GASMI, mulai dari masa perintisan hingga masa konsolidasi. Kedekatan emosional, penelitian memiliki akses langsung ke lingkungan pencak silat, baik kepada para santri dan pendiri pencak silat ini. Akses ini penting secara akademis karena memungkinkan penelitian ini memperoleh data primer yang otentik dan mendalam melalui wawancara dan observasi langsung.

Kedua, heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni “*heuriskin*” yang memiliki arti menemukan. Heuristik merupakan tahapan untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber data sejarah penelitian.¹³

¹² Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”. Edisi baru cetakan I (Yogyakarta: Juli 2013). Hal 70.

¹³ Ravico Ravico and others, ‘Implementasi Heuristik Dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa’, *Chronologia*, 4.3 (2023), pp. 118–28, doi:10.22236/jhe.v4i3.11089.

Pada tahapan heuristik penelitian harus mengetahui asal dari data yang sudah diperoleh. Dalam tahapan heuristik penelitian mengambil sumber dari jurnal-jurnal, majalah serta dokumen arsip foto pencak silat yang sesuai dengan yang peneliti bahas dan juga wawancara terhadap pelaku sejarah yang terlibat dalam GASMI di Tulungagung pada waktu tersebut.

Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berkaitan dengan Pencak Silat GASMI di Kabupaten Tulungagung, jurnal, dokumentasi, serta observasi atau wawancara dengan Ubaidillah Suwito pendiri GASMI di Tulungagung. Sumber primer pada penelitian ini adalah wawancara Ubaidillah Suwito sebagai pendiri GASMI di Tulungagung, Agus Kote sebagai santri pertama pada tahun 1996-an, dan Kang Biyan sebagai santri pertama pada tahun 1996-an, arsip peninggalan berupa dokumentasi arsip foto latihan. Dalam heuristik juga memuat sumber sekunder yang tersimpan yakni majalah, buku, maupun jurnal yang bukan disampaikan secara langsung oleh saksi mata. Adapun sumber sekunder ini adalah beberapa skripsi dan jurnal terkait dengan pencak silat, serta dokumentasi pencak silat.

Ketiga, verifikasi/Kritik sumber pada tahap ini dilakukan untuk memperoleh kebenaran dan kesahihan dalam sumber yang di dapat peneliti, selain itu tujuan dari adanya kritik sumber yaitu penulisan tidak menerima secara mentah sumber yang di kumpulkan. Sumber-sumber yang tidak efisien dengan tema kepenulisan sejarah akan disisihkan. Pada tahapan penelitian ini dilakukan kritik intern meliputi kritik terhadap

sumber-sumber yang sudah diperoleh dari jurnal terdahulu dan wawancara kepada pelaku sejarah. Sumber-sumber yang tidak sesuai dengan tema kepenulisan sejarah, seperti sumber yang bersifat spekulatif atau tidak konsisten dengan fakta-fakta historis lainnya, akan disisihkan agar tidak mempengaruhi objektivitas kajian. Tahapan verifikasi terdiri atas dua bentuk, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berkaitan dengan keaslian sumber, dalam konteks penelitian ini mencakup dokumen tertulis, arsip, jurnal terdahulu, serta hasil wawancara dengan pelaku sejarah atau narasumber primer. Kritik Ekstern didapatkan dari hasil wawancara serta pengumpulan dokumentasi Gerakan Aksi Silat Muslim Indonesia (GASMI) Sejarah dan Perkembangannya di Tulungagung 1996-2002.¹⁴

Kempat, interpretasi/penafsiran yaitu rangkaian kegiatan untuk memahami serta memaknai data dengan menghubungkan fakta dalam sumber sejarah yang telah didapatkan untuk menjadi kesatuan yang logis sampai menjadi sebuah rangkaian peristiwa. Interpretasi sendiri dihasilkan atas dasar pengetahuan yang diperoleh dari jejak masa lalu agar bisa mendapatkan gambaran dari sejarah yang diteliti.¹⁵ Pada tahap ini diperlukan kejujuran oleh para penelitian, ditulis secara fakta yang ada karena pada tahap ini mempunyai keterkaitan tinggi dengan imajinasi penulisan dan bisa dikatakan tahap ini adalah awal dari subyektivitas penulisan sejarah

¹⁴ Lambok Indri Nitami, 'Kala Manca : Jurnal Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11.03 (2023), pp. 69–74.

¹⁵ *Ibid.*

Kelima, historiografi merupakan tahapan terakhir pada metode penelitian sejarah. Historiografi artinya penyampaian hasil penelitian representasi masa lalu yang searah dengan alurnya yang kemudian di tulis kedalam suatu karya ilmiah menjadi sebuah narasi ilmiah. Dalam proses ini penulisan harus memiliki sebuah kreatifitas untuk merangkai kalimat dengan baik dan benar berdasarkan aturan ilmiah yang telah ada. Dengan demikian pada tahap ini penulisa semaksimal mungkin berusaha untuk merangkai sebuah narasi yang baik dan benar serta mudah dipahami sehingga menghasilkan sebuah penelitian sejarah yang berjudul,” Gerakan Aksi Silat Muslim Indonesia(GASMI) di Tulungagung Sejarah dan Perkembangannya Tahun 1996-2002”, dipilih karena mengandung nilai historinya yang signifikan serta memberikan kontribusi terhadap khazanah historiografi lokal, khususnya dalam konteks pendidikan Islam tradisional di daerah Tulungagung. Pemilihan ini juga didasarkan pada pertimbangan akademis, yakni kelangkaan penelitian sebelumnya yang secara spesifik membahas pencak silat ini, sehingga berpeluang mengisi kekosongan dalam studi sejarah lokal pencak silat.¹⁶

Dari sisi kedekatan emosional, penelitian memiliki akses langsung ke pendiri pencak silat GASMI. Akses ini penting secara akademis karena memungkinkan penelitian memperoleh data primer yang otentik dan mendalam melalui wawancara dan observasi langsung. Kedekatan tersebut juga memperkuat validitas data karena hubungan kepercayaan antara

¹⁶ Andika Satria, Yoga Suharno, and Dadan Adi Kurniawan, ‘Dinamika Sosial-Ekonomi Dan Budaya Dalam Transmigrasi Penduduk Jawa Tengah Ke Lampung Masa Kolonial Belanda (1905 – 1941)’, 24.1 (2024), pp. 12–26.

penelitian dan narasumber dapat membentuk suasana komunikasi yang terbuka dan refleksi. Secara temporal batasan dari penelitian ini adalah periode tahun 1996-2002, batasan awal tahun 1996 karena di tahun ini merupakan tonggak awal berdirinya GASMI cabang Tulungagung, sedangkan batasan akhir dari penelitian ini adalah tahun 2002 dimana tahun ini merupakan awal dari era perkembangan pencak silat sehingga perlu diketahui bagaimana respon dan kondisi dalam hal menyikapi adanya komunitas-komunitas yang dimana tidak tahu arah yang jelas menjadikan resahnya para masyarakat. Maka secara spesial batasan dari dalam penelitian ini adalah Kabupaten Tulungagung dikarenakan Kabupaten Tulungagung cabang dari GASMI pusat Lirboyo.